

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak runtuhnya Uni Soviet pada akhir abad 20 an, Amerika Serikat menjadi satu-satunya negara dengan kekuatan militer paling besar di dunia. Kekuatan besar tersebut membuat Amerika Serikat semakin memiliki pengaruh besar bagi komunitas internasional terutama dalam penyebaran ideologi liberalisme dan kapitalisme. kemudian pada tahun 1990 an menjadi tahun-tahun Berakhirnya Perang Dingin yang ditandai dengan runtuhnya tembok Berlin di Jerman yang memisahkan Jerman Barat dan Jerman Timur serta bubarnya Uni Soviet karena kekalahannya terhadap Amerika Serikat dengan sistem kapitalisnya. Persaingan antar kedua negara yakni Uni Soviet dan Amerika Serikat yang pada akhirnya dimenangkan oleh AS menjadi bukti bahwa ia layak disebut sebagai negara Super power (Hasyaimi, 2015). Sebagai negara super power, AS menganggap seakan akan dirinya adalah polisi dunia yang menjaga keamanan internasional sehingga tidak heran jika hingga saat ini AS memiliki banyak pangkalan militer di dunia. Pangkalan militer Amerika Serikat (AS) setidaknya ada di 27 negara yaitu Pangkalan AS di Afganistan, Bahrain, Belgia, Bulgaria, Kuba, Djibouti, Jerman, Yunani, Greenland, Guam, Irak, Italia, Jepang, Kosovo, Kuwait, Kyrgyzstan, Belanda, Peru, Portugal, Puerto Riko, Qatar, Arab Saudi, Singapura, Korea Selatan, Spanyol, Turki dan Inggris Raya (Muhaimin, 2021). Banyaknya pangkalan militer yang dimiliki Amerika Serikat tidak hanya membuktikan bahwa Amerika Serikat kuat dari segi militer saja namun juga membuktikan bahwa Amerika Serikat sebagai negara yang mampu menguasai dan mengimplementasikan kepentingannya di negara lain.

Meskipun pasca perang dingin Amerika Serikat diakui sebagai negara Super Power lantas hal tersebut tidak membuat semua kelompok tunduk terhadap Amerika Serikat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya serangan terror dengan ditabrakkannya 4 pesawat besar oleh 19 anggota Al-Qaeda. Serangan tersebut terjadi pada 9 September di Gedung World Trade Center (WTC) atau yang disebut dengan serangan 9/11. Gedung WTC merupakan Gedung penanda ekonomi global dan kemakmuran Amerika Serikat. Serangan ini dilakukan dengan menabrakkan 2 pesawat terbang ke Gedung WTC yang sebelumnya di sandera oleh kelompok Al-Qaeda; 2 pesawat lainnya di jatuhkan ke Gedung militer di Arlington, Virginia; pesawat terakhir jatuh di lapangan kosong daerah Pennsylvania. Akibat serangan Al-Qaeda tersebut, sebanyak 2.977 orang dari 93 negara yaitu 2.753 orang tewas di New York; 184 orang tewas di Pentagon; dan 40 orang tewas dalam Penerbangan (Ega, 2021). Adanya serangan tersebut yang juga meruntuhkan jantung ekonomi AS menunjukkan bahwa negara Super Power sekelas AS masih bisa di taklukkan. Al-Qaeda berhasil menunjukkan kemampuannya dan berhasil menyebarkan ketakutan bagi orang-orang Amerika Serikat dan sekutunya.

Kejadian 9/11 menyisakan luka mendalam bagi Amerika Serikat tak terkecuali presiden George W Bush yang sangat geram dan ingin segera menemukan dalang dibalik penyerangan tersebut. Kepada ajudannya Presiden George W bush mengatakan :

“Saya tidak sabar untuk mengetahui siapa yang melakukan ini. Pasti akan membutuhkan waktu, dan kita tidak mau menerima omong kosong” (Megiza, 2016).

Setelah berbagai penyelidikan dilakukan, Amerika Serikat kemudian menuduh serangan teror tersebut dilakukan oleh Al Qaeda dibawah pimpinan Osama Bin Laden. Kemarahan Amerika Serikat diungkapkan kepada negara-negara di dunia bahwa

terorisisme merupakan kejahatan yang harus di lawan. AS kemudian mendapatkan dukungan dari negara-negara sekutunya untuk menangkap Osama Bin Laden yang saat itu berada dibawah perlindungan kekuasaan Taliban di Afganistan. Taliban sendiri merupakan kelompok bersenjata di Afganistan yang lahir pasca penarikan pasukan Uni Soviet tahun 1989 dari Afganistan. Kelompok ini bersumpah untuk memerangi Tindakan-tindakan korupsi dan berjanji akan meningkatkan keamanan bagi seluruh Afganistan (Iswara Aditya, 2021). Sebelum berdirinya Taliban, para pejuang Afganistan disebut sebagai kelompok mujahidin. Kelompok ini berkembang pesat di Afganistan hingga pada tahun 1992 mampu menggulingkan pemerintahan Najibullah Ahmadzai yakni presiden terakhir Afganistan yang beraliran komunis. akan tetapi para mujahidin initerpecah - belah hingga pada tahun 1994 muncul kelompok yang disebut Taliban. kelompok ini mampu merebut Kabul pada tahun 1996. Sejak saat itu, Taliban memerintah Afganistan hingga 2001. Bersamaan dengan Taliban yang saat itu memerintah Afganistan, kelompok Al Qaeda dibawah Osama bin Laden kemudian Kembali ke Afganistan setelah sebelumnya menetap di Sudan. Keduanya memiliki kesamaan Ideologi sehingga hal tersebut menjadi alasan Taliban memberikan perlindungan terhadap Osama bin Laden dari ancaman Amerika Serikat.

Namun, Sesuai dengan pernyataan presiden George W bush bahwa ia akan berusaha keras untuk memerangi kaum teroris tanpa ampun termasuk Al Qaeda yang di anggapnya sebagai dalang dari serangan teror 9/11; maka pada tanggal 7 Oktober 2001, koalisi yang dipimpin oleh Amerika Serikat melakukan gempuran lewat udara yang disebut dengan “operasi kebebasan Abadi”. Pada bulan berikutnya AS mengirim lebih dari seribu pasukan dan dilanjutkan pada tahun berikutnya AS mengirim hampir 10.000 pasukannya (I. Aditya, 2021b).

"Perang kita terhadap teror akan dimulai dengan Al Qaeda, dan itu tidak akan berakhir begitu saja. Perang tidak akan berakhir sampai semua kelompok teroris di dunia telah ditemukan, diberhentikan dan dilawan," kata Bush di hadapan kongres dan disaksikan warga AS (Megiza, 2016).

Pasukan AS semakin meningkat dari tahun ke tahun dan berhasil memukul mundur pasukan Taliban.

pada tahun 2004 diselenggarakan pemilihan presiden pertama yang dimenangkan oleh Hamid Karzai setelah sebelumnya ditunjuk sebagai pimpinan sementara

Afganistan. Terpilihnya Hamid Karzai tidak berarti menyelesaikan konflik dinegara tersebut. serangan-serangan seringkali terjadi antara pihak AS dengan pihak Taliban. Menyikapi hal tersebut, pada tahun 2010 AS

dibawah presiden Barrack Obama mengirim pasukan tambahan hingga mencapai sekitar 100.000 pasukan.

Peningkatan jumlah pasukan AS pada akhirnya

membuahkan hasil dimana pada tanggal 2 Mei 2011

Osama Bin Laden akhirnya tewas di tangan pasukan

Militer AS (Shintaloka, 2021). Setelah Osama Bin Laden tewas, Amerika Serikat masih tetap tinggal di Afganistan.

Mereka beralasan bahwa Misi mereka selanjutnya adalah

untuk melatih pasukan Afganistan demi mempersiapkan

keamanan Afganistan dalam upaya kontraterorisme.

Perlawanan-perlawanan yang kerap dilakukan oleh Taliban membuat Amerika Serikat bertahan lebih lama di

Afganistan hingga menelan puluhan ribu korban jiwa dan menghabiskan banyak dana selama operasi di Afganistan.

Namun pada tahun 2021, Amerika Serikat dibawah kepemimpinan presiden Joe Biden melakukan

kebijakan penarikan pasukan AS dari Afganistan dan menentukan bahwa tanggal 31 Agustus menjadi

penarikan gelombang terakhir tentaranya. Ia hanya menyisakan beberapa pasukannya untuk mengamankan kantor kedutaan Amerika Serikat di kota Kabul (Suci, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Pada tahun 2001 Amerika Serikat menempatkan pasukannya di Afganistan dalam upaya menangkap Osama Bin Laden yang dianggap sebagai dalang di balik serangan teror terhadap Gedung WTC. Osama Bin Laden akhirnya tewas pada tahun 2011 setelah tertangkap oleh pasukan AS. Tewasnya Osama Bin Laden seharusnya menjadi titik Amerika Serikat menarik pasukannya dari Afganistan. Namun, pada faktanya Amerika Serikat tidak menarik pasukannya dan tetap tinggal di Afganistan dengan alasan melatih pasukan keamanan Afganistan dalam upaya kontraterorisme. Pada tahun 2021 secara mengejutkan Joe Biden memutuskan untuk menarik pasukannya setelah menjalankan misi selama 20 tahun di Afganistan. Berangkat dari situasi tersebut maka muncul pertanyaan Mengapa Amerika Serikat di era Joe Biden memutuskan untuk menarik pasukannya dari Afganistan?

1.3 Kerangka Berpikir Teori Pilihan Rasional

Secara mendasar Teori Pilihan Rasional diambil dari kata Rasional yang menurut KBBI diartikan sebagai pikiran dan pertimbangan yang logis; menurut pikiran yang sehat; cocok dengan akal. Jika disimpulkan, Teori Pilihan Rasional adalah teori yang memusatkan atau mempertimbangkan keputusan berdasarkan rasio antara untung dan rugi pada sebuah perkara. Dalam memutuskan suatu perkara tentunya akan dihadapkan pada suatu pilihan yang masing-masing memiliki sebab dan akibat sehingga pengambilan keputusan harus berdasarkan kalkulasi yang tepat dan lebih memihak kepada keuntungan daripada kerugiannya.

Pada mulanya teori ini di gagas oleh Adam Smith pada tahun 1770 an; seorang yang dikenal sebagai bapak ekonomi pasar bebas dan juga bapak teori pilihan rasional (Akhilesh, 2021). Teori ini diciptakan untuk

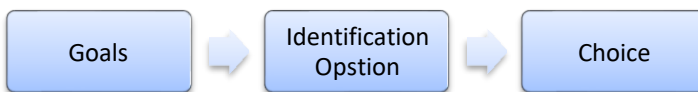
mengetahui alasan atau sebab mengapa suatu aktor individu ataupun kelompok mengambil suatu pilihan kebijakan tertentu. Analisa ini tentunya cukup efektif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai kebijakan yang di ambil oleh aktor dalam sebuah pemerintahan. Dalam skala yang lebih luas, teori pilihan rasional dalam lingkup hubungan internasional digunakan untuk memahami perilaku dari aktor-aktor baik negara, perusahaan-perusahaan multinasional, organisasi non pemerintah bahkan organisasi internasional antar pemerintah (Akhilesh, 2021).

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan negara sebagai aktor utama dalam teori pilihan rasional dimana negara merupakan satu kesatuan dari berbagai komponen sumberdaya manusia baik bersifat ekonomi, politik, sosial dan budaya. Negara sebagai aktor tentunya dijalankan oleh para pemangku kebijakan mulai dari pejabat eksekutif maupun legislatif dimana kebijakan individu-individu tersebut nantinya menjadi kebijakan atau keputusan negara (Suka, 2014). Stephen M. Waltz mengatakan bahwa :

“Rational choice theory assumes that each actor seeks to maximize its “subjective expected utility”. Given a particular set of preferences and a fixed array of possible choices, actor will select the outcome that brings the greatest expected benefits”(Reza, 2017).

Dalam hal tersebut jelas Waltz menyampaikan bahwa teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa aktor akan mengharapkan keuntungan maksimal yang didapatkan melalui serangkaian informasi dan pilihan-pilihan yang memungkinkan guna menentukan pilihan yang tepat dan menguntungkan bagi aktor. Lebih spesifik, dalam rasional model ini negara yang menjadi satu-satunya aktor penentu kebijakan memiliki 3 langkah dalam menentukan sebuah kebijakan :

Bagan 1 : Proses Pembuatan kebijakan



Pertama negara perlu menentukan tujuan dalam pengambilan kebijakannya terutama demi kepentingan nasionalnya. Kedua, negara perlu memilah dan memilih dari beberapa pilihan informasi yang di kumpulkan terutama dalam hal ekonomi politik sehingga akan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Ketiga negara harus konsisten dan mampu memaksimalkan pilihan yang telah di ambilnya (Harahap, 2020).

Berdasarkan pada penjelasan di atas maka penelitian ini akan menggunakan teori pilihan rasional karena teori ini sangat relevan untuk menganalisis alasan kebijakan penarikan pasukan AS dari Afganistan di era Joe Biden. Penulis akan mengumpulkan informasi-informasi yang mendukung terutama dalam aspek Ekonomi, sosial dan politik dengan membandingkan antara keuntungan dan kerugian yang didapatkan oleh Amerika Serikat ketika menarik pasukannya dari Afganistan ataupun sebaliknya.

Tabel 1 : Kerangka Analisis

Kebijakan	Faktor-Faktor	Keuntungan	Kerugian	Kesimpulan
Menarik Pasukan	Ekonomi			
	Sosial			
	Politik			
Tidak menarik pasukan	Ekonomi			
	Sosial			
	Politik			

Kemudian, untuk mempermudah dalam menganalisis data yang dikumpulkan maka penulis akan menggunakan Table di atas sebagai alat untuk membandingkan antara keuntungan ataupun kerugiannya berdasarkan tiga aspek yakni ekonomi, sosial dan politik.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis mengambil hipotesis bahwa Amerika Serikat memutuskan untuk menarik pasukannya dari Afganistan disebabkan secara ekonomi AS telah kehilangan puluhan ribu triliun selama 20 tahun di Afganistan sehingga keputusan menarik pasukan akan membantu menghemat anggarannya. Selain daripada itu, dari faktor sosial terdapat 59% warga AS yang lebih setuju jika AS keluar dan mengakhiri keterlibatannya di Afganistan. Kemudian dari faktor politik AS dapat mengurangi tekanan-tekanan dari negara lain yang menyebut bahwa AS telah menimbulkan banyak korban jiwa selama melakukan invasi di Afganistan.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan Amerika Serikat menarik pasukannya dari Afganistan setelah 20 tahun beroperasi di negara tersebut.

1.6 Jangkauan Penelitian

Pada Penelitian ini penulis akan fokus mengumpulkan berbagai Faktor yang melatarbelakangi pengambilan kebijakan AS pada era kepemimpinan Joe Biden di tahun 2021 dalam menarik pasukannya dari Afganistan.

1.7

Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dimana penulis akan mendeskripsikan secara tertulis

terkait alasan apasaja yang mempengaruhi kebijakan penarikan pasukan AS dari Afganistan.

2. Jenis data

Data yang dikumpulkan oleh penulis adalah data sekunder baik buku, jurnal, berita serta literatur akademik lainnya yang masih relevan.

3. Teknik pengumpulan data

pengumpulan data oleh penulis dilakukan melalui situs-situs internet serta melalui buku-buku bacaan yang tersedia di perpustakaan Universitas.

4. Teknik analisis data

Dalam menganalisis data penulismengumpulkan faktor-faktor yang berkaitan dengan keputusan AS dalam menarik pasukannya dari Afganistan kemudian penulis menganalisisnya menggunakan teori rational choice hingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

1.8 Sistematikan Penulisan

Pada penelitian ini, penulis membagi sistematika penulisan ke dalam empat bab, yakni sebagai berikut :

BAB 1 : Pada bab ini terdapat beberapa rangkaian seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesis, tujuan penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 : Bab ini akan membahas dan menjelaskan tentang awal mula yang melatarbelakangi masuknya pasukan Amerika Serikat ke Afganistan. Selanjutnya, pada bab ini juga akan menjelaskan berbagai faktor yang melatarbelakangi penarikan pasukan AS dari Afganistan.

BAB 3 : Bab ini akan menjelaskan proses dan hasil analisis penulis tentang alasan penarikan pasukan Amerika Serikat dari Afganistan.

BAB 4 : Bab ini akan menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian.